

**REPRESENTASI GAYA HIDUP KAUM URBAN DI SURABAYA PADA
ARSITEKTUR KAFE *CALIBRE COFFEE ROASTERS* DAN *HISTORICA
COFFEE & PASTRY***

(Sebuah analisis Semiotika melalui Desain Arsitektur Kafe)

Oleh : Gabriela Zefanya Anggari (071311533052) – AB
gzefanya16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya hidup kaum urban di Surabaya yang didefinisikan dan divisualisasikan melalui desain arsitektur pada kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry. Dalam penelitian ini, arsitektur sebagai komunikasi non verbal akan dibaca sebagai “teks”, yang mengandung simbol, tanda dan lambang. Signifikansi penelitian ini terletak pada bagaimana kafe-kafe mengartikulasikan gaya hidup sebagian kaum urban di Surabaya melalui kode-kode arsitektur yang ditampilkan dalam eksterior dan interior kafe. Tinjauan pustaka yang digunakan adalah representasi, gaya hidup, identitas masyarakat urban, kafe sebagai gaya hidup masyarakat urban, komunikasi dan arsitektur, elemen dasar dan elemen modifikasi arsitektur, dan semiotika. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah semiotika mitos milik Roland Barthes dengan menganalisis aspek denotasi (*first order signification*) dan aspek konotasi (*second order signification*). Berdasarkan analisis, didapatkan temuan bahwa arsitektur kedua kafe merepresentasikan gaya hidup kaum urban Surabaya yang modern dengan ciri menyukai hal instan, menolak gaya tradisional, kolektif yang ditandai dengan penggunaan kursi lebih dari dua pada masing-masing meja, dekat dengan dunia industri dan eksklusif dengan mengonsumsi kopi internasional yang ditunjukkan dalam desain eksterior minimalis dan desain interior industrial.

Kata Kunci: kaum urban, gaya hidup, representasi, arsitektur, kafe, semiotik.

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah pada makna arsitektur kafe di Surabaya, yaitu bagaimana gaya sebagian kaum urban di Surabaya di representasikan melalui desain interior dan eksterior kafe. Dalam penelitian ini, arsitektur yang merupakan contoh dari komunikasi non verbal, dibaca sebagai ‘teks’ yang dapat dilihat dan dipelajari pesan dan makna yang disampaikan melalui tanda atau simbol yang ada.

Ruang atau *space* dalam arsitektur merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan melalui hasil tata olah sosial. Sebagai produk budaya, arsitektur pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, faktor budaya, dan faktor teknologi (Altmann, 1980:7). Sebagai salah satu produk budaya, bangunan atau arsitektur memiliki struktur seperti Bahasa pada umumnya. Menurut Muslich (2010:12-13), bahasa membentuk sebuah kalimat melalui struktur-struktur yang

membentuknya, seperti kosakata dan tatanan Bahasa (seperti morfem/kata dasar, analogi, imbuhan kata, dan lain sebagainya). Dalam dunia arsitektur juga terdapat susunan struktur seperti bahasa, dan keduanya juga menghasilkan “makna atau interpretasi”. Yang membedakan adalah arsitektur mewujudkannya dalam sebuah “bangunan” melalui struktur-struktur arsitektur, sedangkan struktur Bahasa menghasilkan sebuah kalimat.

Sebagai salah satu contoh dari komunikasi non verbal (*proxemics*), arsitektur dideskripsikan sebagai komunikasi yang sistematis dan struktural untuk menyampaikan ide dan pemikiran, dimana penggunaan dan maknanya diatur sesuai konvensi sosial (Meunier 1980 dalam Heinz dan Petra,2006). Namun dalam arsitektur, makna dituangkan dalam bentuk bangunan yang tersusun dari struktur elemen-elemen yang dimilikinya. Bangunan tersebut akan mengkomunikasikan makna melalui elemen, pola dan struktur sebagai sebuah tanda, seperti layaknya struktur atau prinsip pada ilmu komunikasi.

Menurut Mulyana (2002:83), komunikasi memiliki 12 prinsip yang merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi yaitu “komunikasi adalah suatu proses simbolik”. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama (Mulyana, 2002). Seperti makanan, dandanan atau penampilan fisik, bahkan tempat tinggal dan *public space* dapat bersifat simbolik. Banyak orang makan di restoran yang menyajikan makanan barat seperti *pizza* atau *pasta*, bukan hanya karena mereka menyukai makanan tersebut, melainkan tempat tersebut memberi mereka “status” tertentu. Atau contoh lain dalam bentuk tempat tinggal. Di Indonesia, tinggal di sebuah apartemen dianggap “*keren*” dan “*elit*”. Interior rumah seperti furnitur, pajangan, dan hiasan dinding juga dapat diberi makna. Misalnya jika di rumah tersebut banyak memajang lukisan, maka dapat diartikan bahwa pemilik rumah menyukai dunia seni. Persepsi tersebut terbentuk dari beberapa pendapat yang disepakati bersama. Tinggal di apartment dianggap mewah untuk warga Indonesia karena apartment berbentuk gedung tinggi. Gedung tinggi jika dibandingkan dengan rumah-rumah kecil tentu akan berbeda dalam pandangan sebagian besar warga Indonesia. Sehingga dengan kata lain, tanda dapat pula merepresentasikan gaya hidup bagi beberapa kaum urban.

Urban merupakan terminologi untuk menyebut sifat-sifat perkotaan (Sapari, 1993). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Raharjo (1991 dalam Sapari, 1993) yang menyebutkan bahwa istilah urban berasal dari urbanisasi, dan memiliki dua pengertian. Pertama, urbanisasi adalah proses pengkotaan, yaitu proses pengembangan atau mengkotanya suatu daerah, terutama desa. Yang kedua, urbanisasi adalah perpindahan atau pergeseran penduduk dari desa ke kota (*urbanward migration*). Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan pengertian urban yang merujuk pada proses pengkotaan. Wirth (dalam Saunders, 2005:63) dalam tulisannya yang berjudul “*Urbanism as a way of life*” menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi parameter konsep mengenai urban, yaitu: luas wilayah, kepadatan dan heterogenitas. Menurut Wirth (dalam Saunders, 2005:64), jika semakin luas suatu wilayah, semakin padat penduduknya, dan semakin heterogen manusianya, maka semakin menonjol karakteristik masyarakat urbannya.

Masyarakat Indonesia, terutama di daerah pusat pertumbuhan ekonomi, begitu memperhatikan mengenai gaya hidup yang mereka pilih sebagai kaum urban. Seperti memilih tempat tinggal, saat ini tidak lagi hanya memperhatikan fungsinya sebagai tempat berlindung, namun juga diperhatikan melalui sudut pandang estetika, apakah di daerah elit atau tidak, dan lain sebagainya. Menurut Chaney (1996:41), gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Rumitnya kehidupan kota yang terdiri dari berbagai macam karakter manusia dan berbagai macam budaya, menyebabkan gaya hidup masyarakat kota/urban pun menjadi lebih kompleks. Mulai dari *fashion*, properti, teknologi, sampai tempat minuman, dalam hal ini adalah kafe. Maka dari itu, gaya hidup tidak dapat lepas dari kegiatan konsumsi. Mereka mengkonsumsi tanda yang dihadirkan dalam pilihan-pilihan gaya hidup. Seperti salah satunya adalah *culinary lifestyle*. Pilihan kuliner yang berdatangan dari daerah-daerah atau bahkan negara lain menjadi pilihan sehari-hari masyarakat.

Kaum urban menarik untuk diteliti karena masyarakat yang tinggal di kota merasa superior dibandingkan masyarakat desa atau sub-urban. Hal ini terjadi karena menurut Levebfre (2003:6), masyarakat yang tinggal di kota merasa dekat dengan peradaban (pusat kota) sehingga merasa lebih maju dibandingkan masyarakat rural. Hal tersebut juga berpengaruh dalam bagaimana mereka memilih gaya hidup. Bagaimana sebagian kaum urban memilih gaya hidup dan apa makna gaya hidup bagi mereka akan

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya hidup yang digambarkan oleh kedua kafe adalah gaya hidup yang modern. Hal tersebut digambarkan melalui penggunaan desain eksterior minimalis dan desain interior industrial. Mitos gaya hidup modern dalam desain eksterior dan interior tersebut dianalisis ke dalam tiga pembahasan besar.

Pembahasan pertama adalah identifikasi dan analisis denotasi dan konotasi melalui elemen dasar dan elemen modifikasi arsitektur pada kedua kafe tersebut. Pada area eksterior kafe Calibre Coffee Roasters, elemen dasar *barrier* dari Calibre Coffee Roasters adalah kerangka baja hitam dengan kaca sebagai bagian depan, dengan jalan setapak (dalam elemen dasar arsitektur, disebut sebagai *path*) menggunakan *paving blocks* dan di elemen dasar platform atau *Raised Area* yang ditandai dengan dua buah anak tangga menuju ke pintu utama Calibre Coffee Roasters seperti yang tervisualkan pada gambar 3.2. Elemen dasar *Barrier* (pembatas satu ruangan ke ruangan lain) dalam eksterior Calibre Coffee Roasters ditampilkan dengan kerangka baja berwarna hitam dan kaca tembus pandang berukuran besar. Kaca tembus pandang dengan kerangka baja hitam berfungsi pula sebagai elemen dasar *openings* (pintu dan jendela) dan juga berfungsi sebagai pembatas antara wilayah dalam dan luar kafe. Selain itu juga berfungsi sebagai masuknya cahaya matahari untuk elemen modifikasi penerangan (*lighting*) di dalam ruangan pada saat pagi sampai siang hari.

Selain untuk elemen *barrier* dan *lighting*, kerangka baja tersebut memiliki fungsi sebagai kerangka atap (*supporting posts or collumns*) dan atap *skylight* (atap yang terbuat dari kaca tembus pandang) di salah satu sisi kafe. Di bagian atas atap, terdapat lampu yang tertempel di tembok putih dan membentuk tulisan CALIBRE Coffee Roasters dengan warna font abu-abu dan putih.



Gambar 1. Tampak depan kafe Calibre Coffee Roasters.

Sumber: www.google.com

Calibre Coffee Roasters menggunakan kerangka baja tidak hanya sebagai hiasan, namun juga berfungsi sebagai kerangka bangunan dan kerangka pintu dan jendela. Bentuk eksterior Calibre Coffee Roasters juga simpel dan tidak terdapat ukiran atau bordiran sebagai dekorasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep eksterior yang digunakan Calibre Coffee Roasters adalah minimalis.

Sedangkan pada kafe Historica Coffee & Pastry, elemen dasar *barrier* pada eksterior ditandai dengan tembok luar berwarna putih dengan beberapa tanaman hijau di dekat pintu. Elemen dasar *barrier* berfungsi sebagai pembatas antara ruang dalam dan luar kafe. Sedangkan elemen modifikasi warna pada pemilihan warna dinding berwarna putih jika dilihat menggunakan tabel korelasi warna dengan psikologi manusia (Ritberger: 2003), putih memiliki arti steril, kebersihan, dan ketepatan. elemen modifikasi *lighting* yang digunakan adalah lampu sorot untuk penerangan di malam hari. Lampu sorot tersebut diletakkan di beberapa titik, seperti di bawah logo S berwarna merah, di tiang penyanggah atap yang di tumbuh oleh tanaman rambat, dan di beberapa sudut lainnya seperti dekat anak tangga menuju pintu utama Historica Coffee & Pastry. Lambang S pada dinding luar merupakan logo dari Society Complex. Logo tersebut menandakan bahwa Historica Coffee Pastry dan restoran atau bar yang di dalam area ini adalah dibawah naungan Society Complex. Merah pada font menunjukkan karakter yang bersemangat, enerjik dan dinamis.



Gambar 2. Tampak depan kafe Historica Coffee & Pastry.

Sumber: www.google.com

Konsep yang digunakan pada desain eksterior kafe Historica Coffee & Pastry ini menggunakan konsep minimalis. Hal tersebut mengacu pada ciri-ciri arsitektur minimalis yang simpel, fungsional, dan tidak terdapat ukiran atau bordiran (Pratiwi, 2017). Historica Coffee & Pastry menggunakan bentuk yang simpel pada bentuk bangunan, yaitu persegi berwarna putih dengan atap yang persegi pula. Tidak terdapat

ukiran atau bordiran pada dekorasi eksterior bangunan Historica Coffee & Pastry. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep yang digunakan adalah konsep minimalis.

Sedangkan pada interior Calibre Coffee Roasters, Elemen dasar *barrier* pada area ini terdiri dari dinding, jendela besar dan pintu masuk. Tidak hanya berfungsi sebagai pembatas antara area dalam dan lingkungan luar, *barrier* dalam bentuk jendela-jendela besar juga menjadi pembatas antara area depan (mulai dari pintu masuk sampai dengan ke dalam) dan area samping.

Elemen modifikasi warna yang digunakan pada dinding interior Calibre Coffee Roasters ini adalah warna abu-abu. Jika dilihat dengan menggunakan tabel korelasi antara warna dengan psikologi manusia (Ritberger, 2003), abu-abu memiliki arti intelek dan masa depan (warna millennium). Sedangkan warna yang digunakan untuk *frame* pintu atau jendela adalah berwarna hitam yang berarti *power dan kecanggihan*. Pada sisi dinding dekat jendela dan pintu utama, terdapat tipografi yang bertuliskan “*Good Understanding Wins Favour, but the way of the unfaithful is hard*”. Pada area depan, elemen modifikasi *lighting* yang digunakan adalah penerangan natural pada siang hari dan penerangan buatan pada malam hari. Penerangan natural berasal dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela-jendela besar, sedangkan pada malam hari penerangan buatan menggunakan lampu gantung berbentuk bohlam dan kabel panjang, bergaya industrial. Furniture – furniture yang terdapat pada area depan dimulai dengan meja bar memanjang dengan beberapa kursi bar yang terbuat dari kayu dan kerangka besi berwarna hitam. Warna coklat pada furniture-furniture di Calibre Coffee Roasters jika dikorelasikan dengan tabel korelasi antara warna dengan psikologi manusia memiliki arti *reliability* dan kenyamanan atau *comfort*.

Area selanjutnya adalah area samping. Pada gambar 3.26, tergambar area depan dan area samping dibatasi oleh elemen dasar *barrier* yang menggunakan dinding dengan kaca besar dengan kerangka besi berwarna hitam dan pintu kaca dengan kerangka besi yang menjadi elemen dasar *opening* pada area samping ini. Penggunaan elemen dasar *barrier* dengan kaca tembus pandang besar memungkinkan pengunjung untuk dapat melihat ruangan tersebut dari area lain, selain itu juga menghilangkan batas ruangan secara semu.

Dinding yang menghimpit kaca-kaca menggunakan batu berwarna abu-abu dengan kontur yang tidak rata. Penggunaan batu ditujukan agar menambah kesan natural seperti di taman. Sedangkan *Barrier* sisi lainnya menggunakan dinding

berwarna abu-abu dengan gabungan kayu, tanaman rambat sintetis, dan juga tempelan karung-karung kopi sebagai dekorasi. Elemen dasar *barrier* berfungsi untuk membatasi ruangan antara area samping dengan area dalam atau depan dan membatasi dari lingkungan luar. Pada bagian depan area samping, terdapat jendela besar yang menghadap ke jalan raya. Jendela tersebut berfungsi sebagai elemen dasar *barrier* dan juga berfungsi sebagai elemen modifikasi *lighting*. Furniture yang digunakan pada ruangan ini adalah meja dan kursi yang terbuat dari kayu berwarna coklat dengan kerangka besi berwarna hitam. Pada masing-masing meja terdapat empat kursi. Penggunaan kayu dan kerangka besi pada furniture tidak hanya membuat nyaman para pengunjung, namun juga menggambarkan kesan industrial



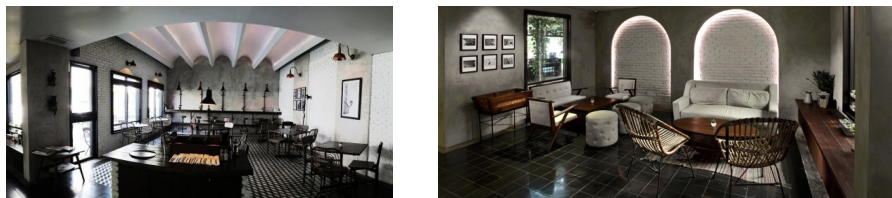
Gambar 3. Interior Calibre Coffee Roasters
Sumber: dokumentasi peneliti

Sedangkan pada Historica Coffee & Pastry, elemen dasar pada interior Historica Coffee & Pastry dimulai dengan elemen dasar *barrier* dan plafon atau langit-langit pada area pintu masuk kafe. Dinding yang digunakan pada area pintu menggunakan batu bata yang diberi warna putih, sedangkan sisi dinding lainnya menggunakan beton yang sengaja tidak diberi cat. Penggunaan batu bata dan beton adalah bahan yang digunakan dalam interior industrial namun lebih modern dengan batu bata warna putih. Jika pada bangunan industrial, batu bata yang digunakan adalah berwarna oranye, industrial modern menggunakan warna putih dengan cat. Desain interior industrial sendiri adalah desain yang memiliki nuansa dunia industri dan memiliki kesan maskulin. Sehingga penggunaan materialnya termasuk material keras seperti batu bata, baja, besi dan beton (Pratiwi, 2017: 32). Plafon pada area pintu masuk yang berwarna abu-abu dan membentuk lorong serta pemilihan warna pada dinding dan lantai. Bentuk lorong menciptakan kesan megah dan luas ketika

memasuki area kafe. Menurut Ching (2008:112), seperti halnya bidang dasar, bidang langit-langit atau plafon dapat dimanipulasi untuk mendefinisikan serta menegaskan zona ruang di dalam sebuah ruangan. Ia dapat ditinggikan atau bahkan direndahkan untuk mengubah skala ruang. Karena hanya terdiri dari satu lantai, Historica Coffee & Pastry menggunakan manipulasi pada langit-langit agar terlihat menjadi seperti kafe yang megah.

Konsep yang digunakan pada desain interior kafe Historica Coffee & Pastry ini menggunakan konsep industrial. Hal tersebut mengacu pada ciri-ciri desain interior konsep industrial yang menggunakan material keras pada ruangan seperti baja, besi, logam dan aluminium, menggunakan batu bata dan beton sebagai dinding, dan material lainnya seperti kaca dan kayu. Warna pada langgam desain industrial menggunakan warna hitam, putih, abu-abu, coklat dan merah sebagai warna dasar yang sering digunakan (Pratiwi, 2017). Penggunaan kerangka baja pada *frame* pintu dan jendela, penggunaan batu bata dan beton sebagai bahan dinding, dan penggunaan warna putih pada cat dinding batu bata menunjukkan bahwa Historica Coffee Pastry mengusung tema industrial pada desain interiornya. Tidak hanya itu, penggunaan kayu dan besi pada furniture-furniture yang ada di ruangan seperti meja dan kursi juga menggambarkan konsep interior secara jelas.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan lampu-lampu berbahan besi dan aluminium sebagai hiasan dan juga penerangan. Bangunan industri identik dengan lampu bohlam dan kepala lampu yang terbuat dari aluminium (Pratiwi, 2017). Pada interior kafe Historica Coffee & Pastry, lampu-lampu tersebut menjadi pemandangan yang bisa ditemui saat memasuki setiap sudut ruangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep interior yang digunakan pada kafe Historica Coffee & Pastry adalah konsep desain industrial.



Gambar 4. Interior Historica Coffee & Pastry
Sumber: dokumentasi peneliti

Pembahasan kedua adalah diskusi teoritik mengenai metafora eksterior minimalis sebagai simbol ‘gaya hidup modern’ dan interior bergaya industrial sebagai mitos simbol ‘gaya hidup modern’ pada kedua kafe tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengkaitkan desain arsitektur minimalis dengan gaya hidup, yaitu bagaimana kafe merepresentasikan gaya hidup kaum urban Surabaya melalui desain eksterior dan interornya. Pierre Bourdieu mengatakan bahwa gaya hidup adalah hasil dari interaksi manusia sebagai subyek dan obyek di masyarakat. Gaya hidup dalam teori Bourdieu merupakan proses sosial panjang yang melibatkan sistem tanda (Anggraini, 2016). Sedangkan menurut Chaney (1996 dalam Anggraini, 2016) gaya hidup adalah ciri-ciri sebuah dunia modern. Siapapun akan menggunakan gaya hidup jika ia hidup di dalam masyarakat modern. Dalam hal ini, Channey berpendapat bahwa eksterior minimalis menjadi salah satu elemen yang melekat pada masyarakat modern. Pengertian masyarakat modern sendiri lebih dikenal dengan istilah masyarakat urban, yaitu masyarakat yang memiliki gaya hidup khas kekotaan yang memunculkan mentalitas kota (Wirth 1938 dalam Latifa 2015:10). Menurut Wirth (1938 dalam Latifa 2015) masyarakat modern atau masyarakat urban merupakan bagian dari modernitas. Mengingat bahwa desain minimalis merupakan produk dari modernitas, maka penggunaan desain eksterior minimalis yang modern ini menggambarkan gaya hidup kaum urban yang modern.

Bagaimana kemudian istilah “gaya hidup modern” muncul sebagai sebuah mitos? Roland Barthes mengartikan mitos atau *myth* sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Fiske, 2006). Istilah ‘gaya hidup modern’ merupakan nilai sosial yang sangat arbitrer dan konotatif karena diproduksi secara kultural dan disebarkan seakan-akan hal tersebut terjadi secara alamiah di benak masyarakat. Mitos juga berarti cara berpikir, cara mengkonseptualisasi dan cara memahami dari suatu budaya terhadap sesuatu (Fiske, 2006).

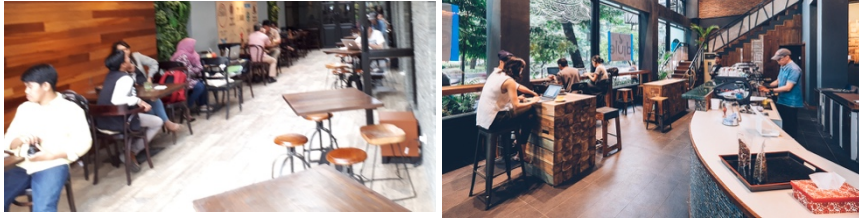
Salah satu faktor penyebab munculnya gaya hidup modern pada masyarakat kota atau urban adalah pengaruh globalisasi yang masuk ke dalam ranah kehidupan sehari-hari. Keterbukaan secara global terjadi pada setiap aspek, seperti aspek ekonomi, teknologi sampai budaya yang mempengaruhi jumlah variasi pilihan gaya hidup. Menurut Susanto (2001:31) gaya hidup modern lahir dari kehidupan masyarakat modern yang mengalami modernisasi dengan ciri-ciri individualis, berpikir rasional (kurang mengedepankan kepercayaan atau tahayul), menyatu dengan teknologi, meninggalkan nilai-nilai tradisional, dan menyukai hal instan atau serba cepat. Pratiwi

(2017) mengatakan bahwa dalam arsitektur, gaya hidup modern memiliki korelasi yang nyata dengan keinginan untuk memiliki atau sekadar melihat dan menikmati bangunan yang minimalis. Karena bangunan minimalis dianggap sebagai simbol dari semangat modern. Tidak hanya digunakan sesuai kiprah arsitektur (bangunan digunakan sesuai kebutuhan seperti kantor untuk tempat bekerja, rumah untuk tempat berlindung, restoran untuk tempat membeli makanan), namun juga bangunan minimalis memunculkan *visual pleasure* bagi kaum urban yang memiliki gaya hidup modern (Pratiwi, 2017).

Sedangkan interior industrial, mitologi yang terbentuk dari desain interior industrial modern adalah adanya pandangan kaum urban Surabaya sebagai kaum yang memiliki “gaya hidup modern”. Penggunaan furnitur-furnitur yang berbau industri menandakan bahwa kedua kafe tersebut mencoba menggambarkan korelasi antara kehidupan kota dengan dunia industri. Wirth (2003 dalam Jones 2003) mengatakan bahwa industrialisasi adalah salah satu ciri dari modernitas. Lebre (2003) mengartikan kata masyarakat urban sebagai masyarakat yang dihasilkan oleh industrialisasi, yaitu masyarakat yang cenderung berpandangan fungsional dan materialistis. Mereka tidak lagi merujuk pada nilai-nilai tradisional.

Bagaimana kemudian desain industrial dimaknai sebagai tanda dari "gaya hidup modern" di kota? Raharjo (Asyari 1993 dalam Latifa 2015) mengatakan bahwa industrialisasi mendefinisikan urban sebagai proses pengkotaan agar masyarakatnya memiliki sifat kekotaan, seperti sifat yang kompleks, identik dengan nilai-nilai materialis, menyukai hal yang instan dan anonim. Industrial juga dinilai sebagai bagian dari modernitas yang identik dengan kehidupan kota, berbeda dengan agraris yang identik dengan tradisional dan mencerminkan kehidupan desa. Modernitas dilihat sebagai cara baru, sedangkan tradisional dinilai sebagai cara yang kuno (Latifa 2015). Sehingga dengan kata lain, desain interior berkonsep industrial di nilai sebagai produk modernitas yang mencerminkan gaya hidup modern pada kaum urban.

Gaya hidup modern kaum urban Surabaya yang digambarkan oleh kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry juga digambarkan sebagai gaya hidup kolektif, yaitu senang berkumpul dengan kelompok. Hal tersebut tergambar dari jumlah meja dengan jumlah dua kursi hanya sedikit dibanding dengan meja yang terdapat lebih dari dua kursi. Berbeda dengan kafe di Jakarta yang lebih banyak menggunakan meja bar dan tidak menggunakan banyak kursi di masing-masing meja, seperti yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan kafe Calibre Coffee Roasters (Surabaya) dengan kafe Djule (Jakarta)

Sumber: dokumentasi peneliti dan www.google.com

Maka, istilah ‘gaya hidup modern’ adalah konseptualisasi masyarakat terhadap ciri-ciri interior yang berkonsep industrial (menggunakan dinding batu bata, beton, dan lainnya), penggunaan furnitur-furnitur dengan berkonsep industrial (menggunakan kayu, besi, aluminium dan lain sebagainya), dan menggunakan warna monokrom pada dinding (warna hitam, putih, atau abu-abu). Selain itu, mitos gaya hidup modern pada kaum urban Surabaya yang digambarkan oleh kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry juga digambarkan dengan gaya hidup kolektif dengan berkumpul bersama kelompoknya, dilihat melalui jumlah furnitur kursi pada kafe seperti yang divisualisasikan oleh kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry.

Desain arsitektur kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry pada dasarnya merefleksikan budaya barat sebagai gaya hidup kaum urban di Surabaya. Hal tersebut tergambar dari penggunaan konsep minimalis pada desain eksterior kafe dan konsep industrial modern pada desain interior kafe. Bangunan minimalis yang erat kaitannya dengan arsitektur modern, merupakan budaya Eropa yang diterapkan di Indonesia. Arsitektur modern memiliki konsep yang seragam, sehingga sering disebut sebagai *international style*. Arsitektur modern yang menjalar ke masyarakat merupakan bagian dari modernitas, yang hidup fungsional dan anti terhadap nilai-nilai masa lampu, dan mengedepankan rasio (Latifa, 2015: 13).

Saat ini, bangunan minimalis sudah identik dengan kehidupan kota. Di Kota Surabaya, bangunan minimalis sudah tak asing bagi masyarakat umum. Mulai dari kantor, rumah tinggal, sampai kafe-kafe dan restoran. Desain arsitektur tidak lagi dipandang sebagai fungsi, namun juga dipandang sebagai nilai simbolik. Latifa (2015:13) berpendapat bahwa selera atau *taste* masyarakat urban dalam membuat desain arsitektur merupakan upaya untuk menjadi bagian dalam masyarakat dominan. Seperti pribumi pada masa kolonial, mereka meniru bangsa Barat untuk meningkatkan identitasnya dalam hierarki sosial masyarakat. Dengan membuat desain

kafe yang berkiblat pada negara Eropa, secara tidak langsung akan menambah nilai jual pada kafe-kafe tersebut. Sehingga masyarakat tidak hanya menikmati kopi atau sajian lainnya, tetapi menikmati desain arsitektur yang disuguhkan oleh kafe tersebut. Hal tersebut tergambar ketika kaum urban yang berkunjung ke kafe, maka mereka akan mengambil foto dengan *background* interior ataupun eksterior kafe tersebut. Maka, memilih kafe dengan arsitektur 'modern' juga menjadi salah satu syarat dalam menentukan gaya hidup kaum urban. Melalui desain arsitektur yang ditampilkan pada kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry dapat menjadi legitimasi kelas dan gaya hidup 'modern' pada kaum urban di kota Surabaya.

KESIMPULAN

Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah penggambaran gaya hidup modern pada kaum urban Surabaya yang divisualisasikan dalam desain eksterior minimalis dan interior industrial pada kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry. *Food lifestyle* digambarkan secara modern dengan penggunaan gambar biji kopi *Coffea Arabica* pada kafe Calibre Coffee Roasters. Penggambaran gaya hidup modern pada kaum urban Surabaya divisualisasikan dalam desain eksterior dengan konsep minimalis pada kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry.

Pada kafe Calibre Coffee Roastes, minimalis divisualisasikan dengan penggunaan kerangka baja dan kaca tembus pandang besar sebagai elemen dasar *barrier* dan elemen dasar *opening*. Bentuk bangunannya yang simpel dan tidak terdapat ukiran merupakan ciri-ciri sebuah konsep minimalis pada bangunan. Penggunaan warna hitam pada baja merepresentasikan keanggunan dan kecanggihan. Konsep minimalis pada desain eksterior juga digunakan oleh kafe Historica Coffee & Pastry namun dengan cara yang berbeda. Konsep minimalis yang digunakan pada eksterior kafe Historica Coffee & Pastry ditampilkan dengan bentuk kubus pada bangunan dengan atap berbentuk kotak atau rata. Bentuk yang simpel cukup menunjukkan gaya hidup modern merupakan gaya hidup yang menolak tradisi lama. Jika pada tradisi bangunan di Indonesia memiliki atap menjulang ke atas, tradisi gaya hidup modern memilih menolak tradisi tersebut

Pada kedua kafe, baik Calibre Coffee Roasters maupun Historica Coffee & Pastry juga menggambarkan mitos gaya hidup modern kaum urban Surabaya dengan sifat kolektif. Hal tersebut terlihat dari penggunaan furnitur kursi di masing-masing

meja Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry yang lebih sering menggunakan 3 sampai 4 kursi pada masing-masing meja di kafe.

Food lifestyle yang digambarkan sebagai *food lifestyle* eksklusif, divisualisasikan dengan penggunaan kopi internasional pada kedua kafe. Seperti salah satunya adalah COFFEE ARABICA pada kafe Calibre Coffee Roasters. Sedangkan pada Historica Coffee & Pastry, hal tersebut digambarkan dari menu yang terpampang di papan menu, kopi-kopi internasional ditampilkan lebih banyak dibandingkan dengan kopi local.

Temuan lainnya adalah penggambaran kaum urban Surabaya yang dekat dengan dunia industri. Hal ini divisualisasikan melalui penggunaan interior industrial yang diterapkan dalam kedua kafe. Penggambaran gaya hidup modern pada kaum urban Surabaya divisualisasikan dalam desain interior dengan konsep industrial pada kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry. Pada kafe Calibre Coffee Roasters, konsep interior industrial digambarkan dengan penggunaan terlihat dari bahan-bahan yang digunakan di dalam ruangan baik untuk dekorasi, furniture dan bahan dasar bangunan. Konsep industrial juga terlihat dari pemilihan warna monokrom, yaitu warna abu-abu.

Konsep industrial juga diperkuat dengan adanya mesin pengoreng kopi yang besar dan diletakkan di ruangan khusus dengan pintu kaca. Mesin tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penggoreng kopi, namun juga berfungsi sebagai penggambaran kaum urban Surabaya sebagai kaum urban yang memiliki gaya hidup modern yang dekat dengan dunia industri, karena industrialisasi erat kaitannya dengan hidup modern.

Sedangkan Historica Coffee & Pastry menampilkan konsep industri dengan penggunaan batu bata yang diberi cat putih dan beton pada elemen dasar *barrier* pada ruangan, mengingat bahwa batu bata dan beton adalah salah satu ciri khas dari desain interior industrial. Penggunaan kaca tembus pandang berukuran besar dengan kerangka baja digunakan sebagai pintu masuk dan juga jendela. Penggunaan kayu dan besi pada furniture-furniture yang bernuansa industrial juga semakin menguatkan konsep ini. Sehingga gaya hidup kaum urban yang coba direpresentasikan oleh kafe Historica Coffee & Pastry adalah gaya hidup modern yang dekat dengan dunia industri

Maka gaya hidup kaum urban Surabaya yang ditampilkan oleh kafe Calibre Coffee Roasters dan Historica Coffee & Pastry adalah gaya hidup modern yang menolak gaya lama atau tradisional, kolektif, eksklusif dengan menikmati kopi internasional, dan dekat dengan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. (1980). *Culture and Environment*. California: Brooks/Cole Publishing.
- Chaney, David. (1996). *Lifestyle*. London: Routledge.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*, terj. Idy Subandy Ibrahim. Bandung: Jalasutra.
- Frick, Heinz dan Widmer, Petra. (2006). *Seri Pengetahuan Lingkungan-Manusia; Bangunan 1: Membangun, Membentuk, Menghuni – Pengantar Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Latifa, Lela. (2015). *Identitas Masyarakat Urban dalam Tayangan Desain Arsitektur Rumah Griya Unik Trans TV dan D'sign Net TV*. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Levebfre, Henri. (2003). *The Urban Revolution*. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Mulyana, Dedy. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Nikita Bunga. (2017). *Tugas Akhir Desain Interior Kantor PT. Insastama dengan Konsep Industrial Modern*. Tugas Akhir. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Ritberger, Carol. (2003). *What Colour is Your Personality*. New York: The Free Press.
- Sapari, I.A. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*. Usaha Nasional: Surabaya.
- Saunders, P. (2005). *Social Theory and the Urban Question*. Routledge: London.
- Susanto, AB. (2001). *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Toko Buku Kompas Media Nusantara.